

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Kulit kayu manis ialah salah satu komoditas perkebunan yang perannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sumber pendapatan dan devisa negara. Di samping itu, kulit kayu manis juga menjadi salah satu komoditas rempah unggulan yang memiliki nilai Ekspor (Eka Maidisa, 2018). Indonesia juga menjadi negara eksportir kulit kayu manis terbesar dunia karenakan pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2017 rata-rata produksi kulit kayu manis indonesia sebesar 43 persen lebih banyak di ekspor ke luar negeri dibandingkan untuk konsumsi dalam negeri.

Permintaan yang cukup tinggi mampu menjadikan potensi yang dimiliki Indonesia tersebut dimanfaatkan untuk menjadikan Indonesia sebagai produsen kulit kayu manis bermutu nomor satu di dunia. Potensi untuk mengembangkan kulit kayu manis di Indonesia cukup besar. Potensi sumberdaya yang dimiliki Indonesia, seperti teknologi, tenaga ahli, serta jumlah penduduk sebagai potensi pemasaran dalam negeri, didukung oleh sistem dan manajemen produksi yang efisien dan efektif, serta sumber daya alam (lahan) yang sesuai.

Pengembangan kulit manis dapat dilakukan hampir seluruh wilayah Indonesia karena kondisi wilayah Indonesia memiliki topografi yang berbukit-bukit dan ketinggian ideal untuk tanaman kulit manis. Penggalakan tanaman kulit kayu manis selain untuk memenuhi permintaan pasar juga untuk penghijauan yang

pengusahaanya dikelola oleh perkebunan rakyat (Ferry, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementrian Perindustrian (2014) luas tanamankayu

manis di Indonesia 109.600 hektar (ha) dan dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan produsen dan eksportir utama didunia selanjutnya barulah Tiongkok, Vietnam, dan Sri Lanka dengan produksi rata-rata mencapai 91.400 ton atau sebesar 25 persen pangsa pasar berasal dari Indonesia.

Pengusahaan kayu manis sudah tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Salah satunya mempunyai potensi yang menjanjikan untuk mengembangkan usahatani kulit kayu manis adalah Provinsi Jambi tepatnya di Kabupaten Kerinci. Kabupaten Kerinci merupakan wilayah yang memiliki luas lahan dan produksi kulit kayu manis paling besar di Provinsi Jambi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, Produktivitas, dan Jumlah Petani Kayu Manis Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)	Pengusahaan Lahan (Ha/KK)
Merangin	4190	2926	1,432	2651	1,580
Muaro Jambi	-	-	-	-	-
Batang Hari	-	-	-	-	-
Sarolangun	580	-	-	424	1,368
Tan. Jb.Barat	-	-	-	-	-
Tan. Jb. Timur	-	-	-	-	-
Bungo	24	13	0,5412	152	0,158
Tebo	-	-	-	-	-
Kota Jambi	-	-	-	-	-
Kerinci	40.637	53.663	1,320	12.733	3,191
Kota Sei. Penuh	324	225	0,69	461	0,702
Total	45755	56827	3,984	6339	6,999

Sumber :BPS Provinsi Jambi 2020

Berdasarkan Tabel 1 dapat dikatakan bahwa dari 9 Kabupaten dan 2 Kota yang ada di Provinsi Jambi terdapat 4 Kabupaten dan 1 Kota yang mengusahakan kulit kayu manis kemudian 5 kabupaten dan 1 kota lainnya yang tidak mengusahakan kulit kayu

manis. Sementara itu, kabupaten yang mengusahakan kulit kayu manis paling besar adalah Kabupaten Kerinci. Kabupaten Kerinci merupakan wilayah yang memiliki luas lahan paling besar di Provinsi Jambi yaitu sebesar 88,8 persen dari total luas areal keseluruhan dan menghasilkan produksi kulit kayu manis terbesar di Provinsi Jambi yaitu 94,4 persen dari total produksi keseluruhan.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bagaimana perbandingan antara Kabupaten Kerinci dengan kabupaten lain yang ada di Provinsi Jambi dalam hal pengembangan kulit kayu manis. Jika dilihat dari tingkat produktivitas maka dapat dikatakan bahwa Kabupaten Merangin memiliki keunggulan dalam hal pengembangan kulit kayu manis karena Kabupaten Merangin memiliki tingkat produktivitas paling tinggi di Provinsi Jambi yaitu sebesar 1,432 ton per hektar. Namun keunggulan ini tidak mutlak karena jika dilihat dari rata-rata pengusaha lahan kulit kayu manis dapat dikatakan bahwa Kabupaten Merangin hanya mengusahakan kulit kayu manis sebesar 1,580 hektar per kk. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha lahan kulit kayu manis di Kabupaten Merangin memiliki skala usaha yang lebih kecil bila dibandingkan dengan Kabupaten Kerinci yang mengusahakan lahan kulit kayu manis sebesar 3,191 hektar per kk. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa Kabupaten Kerinci masih lebih unggul dari Kabupaten Merangin dalam hal pengembangan kulit kayu manis Provinsi Jambi. Berdasarkan data disimpulkan bahwa Kabupaten Kerinci merupakan wilayah yang memiliki keunggulan dalam pengembangan kulit kayu manis jika dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di Provinsi Jambi.

Selain itu perkembangan kulit kayu manis di Kabupaten Kerinci sudah tersebar hampir diseluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci dapat dilihat pada Lampiran 1. Berdasarkan Lampiran 1 dapat dikatakan bahwa dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci terdapat 12 kecamatan yang mengusahakan kulit kayu manis dan 4 kecamatan yang tidak mengusahakan kulit kayu manis yaitu Kecamatan Air Hangat Barat, Kecamatan Siulak Mukai, Kecamatan Kayu Aro Barat, dan Kecamatan Bukit Kerman. Sementara itu, kecamatan yang paling luas kedua mengusahakan dan paling tinggi tingkat produksi kulit kayu manis di Kabupaten Kerinci adalah Kecamatan Batang Merangin yaitu sebesar 26,2 persen dengan produksi mencapai 51,9 persen. Kecamatan Batang Merangin merupakan kecamatan penghasil kulit kayu manis terbesar di Kabupaten Kerinci.

Pengembangan kulit kayu manis di Kabupaten Kerinci masih dihadapkan pada beberapa kendala seperti harga kulit kayu manis di kalangan petani yang rendah, teknologi yang masih manual, serta sengketa lahan antara petani dengan pengelola Taman Nasional Bukit Seblat (TNKS). Hal ini yang menyebabkan kuantitas dan kontinyuitas produksi kulit kayu manis masih rendah sehingga keuntungan yang diperoleh masih belum optimal. Menurut Adlaida (2009), mengatakan bahwa dilihat dari harga jual kulit kulit kayu manis yang diterima oleh petani tidaklah menggembirakan, harga jual ini diakibatkan oleh :

1. Kualitas produk yang rendah. Umumnya petani menjual tanaman kulit kulit kayu manis ini dengan kualitas rendah yang tidak memperhatikan hasil akhir terutama pada saat pasca panen yang tidak dilakukan dengan benar,

sehingga diperoleh mutu yang berfluktuasi tercampur antara mutu yang sebenarnya akibat margin yang diterima oleh petani rendah sementara keuntungan yang diterima oleh pedagang/eksportir lebih besar. Pada volume ekspor dan nilai ekspor kulit kayu manis mengalami fluktuasi karena tingkat mutu akan menentukan harga dan penerimaan oleh konsumen di luar negeri.

Berdasarkan fenomena tersebut maka Penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana pengembangan kulit kayu manis di Kabupaten Kerinci dan bagaimana strategi yang tepat di Kabupaten Kerinci sehingga pengembangan kulit kayu manis di Kabupaten Kerinci dapat ditingkatkan. Dimana dalam proses pengembangan sebuah usaha perlu diperhatikan lingkungan internal dan lingkungan eksternalnya. Adapun alat analisis yang digunakan dalam menyusun strategi pengembangan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*) serta meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Menurut Muhammad S. (2013), pada dasarnya alat analisis SWOT bersifat kualitatif. Dalam penyusunan lebih banyak mengandalkan pada keunggulan, pengalaman dan intuisi manajemen. Berdasarkan data dan informasi yang telah diuraikan maka penelitian yang akan dilakukan berjudul ***“Strategi Pengembangan Usahatani Kulit Kayu Manis di Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci”***.

1.2 Rumusan Masalah

Kulit kayu manis merupakan komoditas yang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena memiliki luas lahan yang cukup luas dan

kesempatan ekspor yang baik, Cuaca dan Iklim Kabupaten Kerinci juga mendukung dalam budidaya tanaman kulit kayu manis. Kemudian permasalahan utama yang dihadapi petani adalah harga kulit kayu manis masih fluktuatif, minat petani untuk menanam kulit kayu manis yang semakin menurun, teknologi yang masih manual, serta kurang adanya promosi. Hal ini yang menyebabkan pendapatan petani belum optimal.

Penelitian dimulai dari menganalisis keadaan petani kulit kayu manis yang terletak di Kabupaten Kerinci. Keadaan yang dilihat dalam penelitian ini menyangkut perhitungan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi kulit kayu manis, pendapatan serta penerimaan yang akan diperoleh petani. Kemudian untuk menganalisis lingkungan internal dan eksternal dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan (faktor internal) serta peluang dan ancaman (faktor eksternal) yang mendukung dan menghambat pengembangan kulit kayu manis. Faktor internal dan eksternal tersebut dapat memberikan hasil beberapa alternatif strategi yang akan diterapkan dalam pengembangan kayu manis di Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran usahatani kulit kayu manis di Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci?
2. Bagaimana faktor internal dan eksternal usahatani kulit kayu manis di Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci?

3. Bagaimana Strategi pengembangan usahatani kulit kayu manis di Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran usahatani kulit kayu manis di Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci.
2. Menganalisis faktor Internal dan eksternal usahatani kulit kayu manis di Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci.
3. Merumuskan alternatif strategi pengembangan usahatani kulit kayu manis di Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Agribisnis Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan Informasi bagi penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan acuan untuk menyusun kebijakan pembangunan pertanian.